



Analysis of Problems and Solutions for Implementing the Elementary School Waste Alms Program

Analisis Problematika dan Solusi Pelaksanaan Program Sedekah Sampah Sekolah Dasar

¹Mariyatul Fadlilah, ²Nurlaila Ana, ³Fatimah Azzahra,
⁴Salma Fitriani Novanda, ⁵Aulia Zahro,
UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
e-mail: nurlailaana@uingusdur.ac.id

Abstract

Waste management problems in the school environment still show suboptimal conditions, marked by low awareness and involvement of school residents in sorting and managing waste sustainably, thus potentially causing recurring environmental impacts. This study aims to analyze the implementation, problems, and solutions of the waste charity program at SDN 08 Medono, Pekalongan City using a descriptive qualitative approach through observation, interviews, and documentation analyzed interactively. The results of the study indicate that the program is implemented through routine waste collection and weighing involving students, teachers, and collaboration with the community, but faces obstacles in the form of unequal participation, an unstructured management system, limited facilities, and a lack of consistency and coordination. Possible solutions include strengthening education and habituation, developing a clear management system, improving facilities, and strengthening cooperation between parties so that the program runs more effectively and sustainably. Therefore, it is recommended to strengthen habituation-based education, develop a structured management system, improve supporting facilities, and strengthen collaboration between parties so that the program can run more effectively and sustainably.

Keywords: Problems, Solutions, Garbage Alms, Elementary Schools

Abstrak

Permasalahan pengelolaan sampah di lingkungan sekolah masih menunjukkan kondisi yang belum optimal, ditandai rendahnya kesadaran dan keterlibatan warga sekolah dalam memilah serta mengelola sampah secara berkelanjutan, sehingga berpotensi menimbulkan dampak lingkungan yang terus berulang. Penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan, problematika, dan solusi program sedekah sampah di SDN 08 Medono Kota Pekalongan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis secara interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program dilakukan melalui pengumpulan dan penimbangan sampah secara rutin dengan melibatkan siswa, guru, serta kolaborasi dengan masyarakat, namun menghadapi kendala berupa partisipasi yang belum merata, sistem pengelolaan yang belum terstruktur, keterbatasan sarana, serta kurangnya konsistensi dan koordinasi. Solusi yang dapat dilakukan meliputi penguatan edukasi dan pembiasaan, penyusunan sistem pengelolaan yang jelas, peningkatan fasilitas, serta penguatan kerja sama antar pihak agar program berjalan

lebih efektif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, direkomendasikan penguatan edukasi berbasis pembiasaan, penyusunan sistem pengelolaan yang terstruktur, peningkatan sarana pendukung, serta penguatan kolaborasi antar pihak agar program dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Kata kunci: Problematika, Solusi, Sedekah Sampah, Sekolah Dasar



Licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

*Copyright (c) 2026 Mariyatul Fadlilah, Nurlaila Ana, Fatimah Azzahra, Salma Fitriani Novanda, Aulia Zahro

Pendahuluan

Permasalahan sampah di Indonesia masih menunjukkan kondisi yang memprihatinkan, sebagaimana tergambar dalam Survei Perilaku Pengelolaan Sampah Masyarakat Indonesia oleh Goodstats (2024) yang mencatat bahwa 42,9% responden belum konsisten membuang sampah pada tempatnya, bahkan terdapat sebagian yang mengaku jarang hingga tidak pernah melakukannya. Padahal, Undang Undang Nomor 18 Tahun 2008 menegaskan bahwa pengelolaan sampah harus dilakukan secara sistematis, terpadu, dan berkelanjutan, serta pada Pasal 29 ayat 1 secara jelas melarang tindakan membuang sampah sembarangan sebagai bentuk pelanggaran hukum.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah, masyarakat, maupun lembaga swadaya, hasilnya masih belum optimal sebagaimana dinyatakan oleh Cahyani & Rahmi, (2021) bahwa pengelolaan sampah belum mencapai hasil yang maksimal. Dalam hal ini, Pasya dkk. (2025) menekankan pentingnya kesadaran individu untuk saling mengingatkan dan mengubah pola pikir lama yang kurang peduli terhadap lingkungan, karena pencemaran lingkungan tidak hanya disebabkan oleh sistem yang lemah, tetapi juga oleh kebiasaan kecil yang terus diabaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi serupa terjadi di Kota Pekalongan yang menghadapi tekanan serius dalam pengelolaan sampah sejak munculnya status darurat akibat TPA Degayu yang telah melampaui kapasitas. Volume sampah harian sekitar 120 sampai 130 ton bahkan memicu penutupan oleh Kementerian Lingkungan Hidup pada Maret 2025. Nugroho dkk. (2025) menjelaskan bahwa penumpukan terjadi karena sampah tidak diolah dan belum dipilah dari sumbernya. Hingga akhir 2025, pengelolaan baru mencapai sekitar 60 persen, sementara pemerintah menargetkan 80 persen melalui optimalisasi TPS 3R dan pelibatan masyarakat. Hal ini sejalan dengan Peraturan Daerah Kota Pekalongan

Nomor 9 Tahun 2023 yang menekankan peningkatan kesadaran melalui sosialisasi dan pendampingan. Pasya dkk. (2025) menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat.

Salah satu inovasi baru Kelurahan Medono di Kota Pekalongan menghadirkan langkah nyata melalui program Sedekah Sampah dan deklarasi *Zero Plastic Waste* yang mulai dijalankan sejak 2025 sebagai respons terhadap persoalan limbah plastik yang kian mendesak. Program ini melibatkan berbagai pihak, mulai dari pemerintah, sekolah, pondok pesantren, hingga instansi pelayanan publik, sehingga membentuk kolaborasi yang kuat dalam membangun kesadaran lingkungan. Melalui kegiatan ini, siswa diajak membiasakan diri memilah sampah dari rumah, kemudian sampah yang memiliki nilai ekonomis ditimbang dan dikelola oleh bank sampah. Hasil dari pengelolaan tersebut tidak hanya dimanfaatkan untuk kebutuhan sekolah, tetapi juga diarahkan untuk kegiatan sosial seperti membantu penanganan anak stunting di lingkungan kelurahan. Upaya ini tidak sekadar menjaga kebersihan, tetapi juga menanamkan nilai kepedulian, tanggung jawab, dan semangat berbagi sejak usia dini.

Implementasi yang diterapkan siswa dilibatkan secara aktif dengan membawa sampah dari rumah untuk ditimbang dan dicatat melalui bank sampah, sehingga kebiasaan memilah sampah mulai tertanam dalam kehidupan sehari-hari (Ubaidi & Hartono, 2025). Hal ini sejalan dengan pendapat Hasanah dkk. (2018) yang menyatakan bahwa usia sekolah merupakan fase efektif untuk menanamkan kesadaran menjaga lingkungan, sehingga keterlibatan siswa dalam program ini menjadi langkah strategis dalam membentuk perilaku peduli lingkungan sekaligus menumbuhkan kepekaan sosial melalui pengalaman nyata.

Kebiasaan peduli sosial dan lingkungan perlu ditanamkan sejak usia dini, karena sekolah menjadi ruang awal bagi anak untuk berinteraksi dan belajar menerapkan nilai secara nyata dalam kehidupan sehari-hari (Farahdiba & Tirtoni, 2026). Dalam pembelajaran, aspek sosial, kognitif, dan perilaku saling berkaitan sehingga memerlukan pengalaman langsung agar proses belajar tidak berhenti pada pemahaman teoritis (Kasjono & Widiantoro, 2017). Marsyom dkk. (2024) menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku warga sekolah dalam pengelolaan sampah sekaligus memberi manfaat ekonomi dan edukatif. Farahdiba & Tirtoni (2026) menegaskan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara berulang menjadi kunci dalam menanamkan kepedulian, karena nilai tidak terbentuk

secara instan. Sejalan dengan itu, Wahyuni (2021) menyebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses berkelanjutan yang bertujuan membentuk kebijakan yang berdampak nyata bagi individu dan lingkungan sosialnya.

Meskipun demikian dalam praktiknya, penerapan nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya berjalan optimal di lapangan. Problematika pelaksanaan program sedekah sampah di SD Negeri Medono 08 Pekalongan menunjukkan bahwa pekerjaan teknis seperti penimbangan, pencatatan, hingga pengelolaan sampah masih banyak ditangani langsung oleh guru, sementara hasil dana yang diperoleh belum sepadan dengan waktu dan tenaga yang mereka keluarkan. Keterbatasan lahan di lingkungan sekolah yang berada di Kawasan perumahan membuat penempatan sampah kurang memadai, sehingga menimbulkan bau dan kehadiran serangga yang berdekatan dengan ruang kelas dan hunian sekitar. Problematika tersebut mengindikasikan adanya ketidakterpaduan antara tujuan program dengan kesiapan sumber daya dan dukungan sarana di lingkungan sekolah.

Penelitian mengenai pengelolaan sampah di tingkat sekolah umumnya masih berfokus pada tahapan implementasi teknis dan partisipasi warga sekolah, sebagaimana ditunjukkan oleh studi terdahulu yang menyoroti keberhasilan kompetensi praktis siswa atau guru dalam pengelolaan sedekah sampah melalui implementasi konsep 3S (Hasanah dkk., 2018), kemudian pada manajemen tata kelola keuangan (aspek penganggaran, pembukuan, dan pengawasan) dalam memanfaatkan program sedekah sampah (Ubaidi & Hartono, 2025) dan efektivitas edukasi terhadap perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku (Marsyom dkk., 2024). Meskipun studi-studi tersebut memberikan gambaran umum, penelitian terdahulu cenderung mengabaikan analisis mendalam terkait dinamika problematika yang muncul selama keberlanjutan program dan pendekatan solusi yang lebih personal. Oleh karena itu, studi di SDN 08 Medono ini krusial dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi secara spesifik bagaimana pelaksanaan program sedekah sampah berjalan, problematika apa yang menghambat optimalisasinya, serta solusi kreatif yang diterapkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan program sedekah sampah di SDN 08 Medono, mengidentifikasi problematika substantif yang dihadapi, dan merumuskan solusi strategis untuk meningkatkan efektivitas program tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi sekolah untuk menciptakan program pengelolaan sampah yang lebih inovatif dan berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara lebih mendalam proses pelaksanaan program sedekah sampah di lingkungan sekolah dasar, khususnya di SDN 08 Medono Kota Pekalongan. Pendekatan ini dipilih untuk upaya memahami makna, pengalaman, serta dinamika interaksi sosial yang terjadi selama program berlangsung. Melalui pendekatan tersebut, peneliti berusaha memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai proses pelaksanaan program, tingkat keterlibatan warga sekolah dan masyarakat, serta kontribusinya dalam membentuk kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan. Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman konteks pelaksanaan program, pola interaksi antar pihak yang terlibat, serta praktik nyata dalam kegiatan pengelolaan sampah di sekolah.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 08 Medono, Kota Pekalongan, Jawa Tengah. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena sekolah telah melaksanakan program sedekah sampah secara berkelanjutan serta melibatkan kerja sama antara pihak sekolah dan masyarakat sekitar. Program yang dijalankan tidak hanya terbatas pada kegiatan pengumpulan sampah, tetapi juga mencakup pemanfaatannya untuk menunjang kegiatan sosial maupun pendidikan. Partisipan Dalam penelitian ini, subjek yang terlibat meliputi kepala sekolah, guru, serta siswa yang turut berperan aktif dalam pelaksanaan program.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk mendapatkan gambaran yang lengkap tentang pelaksanaan program sedekah sampah. Observasi dilakukan dengan melibatkan peneliti secara langsung dalam kegiatan pengumpulan dan pengelolaan sampah di sekolah, sehingga dapat memahami proses serta interaksi yang terjadi secara nyata. Wawancara langsung dengan kepala sekolah, guru, dan siswa untuk mendapatkan informasi relevan tentang pelaksanaan program, manfaat yang dirasakan, serta kendala yang dihadapi selama kegiatan berlangsung. Sebagai data pendukung, dokumentasi digunakan melalui pengumpulan foto kegiatan, laporan program, serta berbagai catatan yang berkaitan dengan pelaksanaan sedekah sampah (Raharjo & Santi, 2020). Selanjutnya, semua data yang telah dikumpulkan dianalisis secara interaktif melalui tahapan reduksi, penyajian, penarikan, dan verifikasi kesimpulan. Proses reduksi dilakukan dengan menggunakan data yang dipilih dan disederhanakan sesuai dengan

fokus penelitian. Untuk menjadi lebih mudah dipahami, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif. Untuk memastikan keakuratan hasil, tahap akhir, penarikan kesimpulan, dilakukan secara bertahap. Proses analisis ini dilakukan secara bertahap sejak pengumpulan data dimulai hingga gambaran representatif tentang implementasi program sedekah sampah di lingkungan sekolah dihasilkan.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Program Sedekah Sampah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 08 Medono Pekalongan, Bapak Fasfahi (29 April 2026), pelaksanaan program sedekah sampah di tingkat kelurahan berawal dari adanya kesepakatan bersama antara pihak sekolah dan masyarakat sekitar. Kesepakatan tersebut menjadi landasan utama dalam menjalankan program secara terarah dan melibatkan berbagai pihak. Seluruh sekolah yang berada di wilayah Medono turut berpartisipasi, sehingga kegiatan ini berkembang menjadi gerakan kolektif, bukan sekadar inisiatif individu. Keterlibatan aktif antara sekolah dan masyarakat mencerminkan adanya Kesadaran bersama tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekaligus membuat kegiatan yang bermanfaat untuk dunia pendidikan.

Program ini dilaksanakan melalui kegiatan pengumpulan sampah yang masih memiliki nilai guna, seperti botol plastik. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin dan terjadwal sehingga perlahan menjadi kebiasaan di lingkungan sekolah. Setiap unsur memiliki peran yang berbeda, di mana siswa bertindak sebagai pelaksana utama dalam mengumpulkan sampah, guru berperan sebagai pembimbing, dan pihak sekolah serta kelurahan bertugas mengoordinasikan jalannya program. Pembagian peran ini menjadikan pelaksanaan kegiatan lebih tertata dan sistematis. Tidak hanya berhenti pada pengumpulan, hasil pengelolaan sampah kemudian dimanfaatkan untuk mendukung berbagai kebutuhan sekolah, seperti kegiatan sosial, keagamaan, dan kegiatan pendidikan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa program sedekah sampah memberikan manfaat nyata, baik dari segi ekonomi maupun sosial.

Selain itu, program ini juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran kontekstual bagi siswa. Melalui keterlibatan langsung, Siswa tidak hanya memiliki pemahaman teoritis tentang konsep kebersihan, tetapi mereka juga mampu menerapkan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan tidak hanya berfokus pada prestasi

akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter. Melalui kegiatan ini, ditanamkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, serta kepedulian terhadap lingkungan. Di sisi lain, program ini juga memberikan pemahaman bahwa sampah tidak selalu menjadi sesuatu yang tidak berguna, melainkan dapat memiliki nilai ekonomis apabila dikelola dengan baik.

Program sedekah sampah diharapkan mampu memberikan dampak positif secara berkelanjutan. Pemahaman yang diperoleh siswa diharapkan dapat membentuk sikap yang lebih bijak dalam mengelola sampah serta meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan. Selain itu, program ini membantu memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat sekitar. Kolaborasi yang terjalin menunjukkan bahwa Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan formal, tetapi juga berperan sebagai penggerak perubahan sosial di masyarakat. Dengan kerja sama yang baik, program ini berpotensi terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih luas.

Bedasarkan hasil penelitian pelaksanaan program sedekah sampah di SDN 08 Medono yang diawali oleh kolaborasi antara pihak sekolah dan kelurahan sebagai landasan berjalannya program tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Marsyom dkk. (2024) yang menyatakan bahwa keterlibatan berbagai pihak dalam program pengelolaan sampah membantu keberlangsungan program berjalan dengan efektif. Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan dari program tersebut tidak lepas dari partisipasi kolektif antara warga sekolah dengan masyarakat sekitar. Hal ini membuktikan bahwa kebersihan lingkungan tidak hanya menjadi tanggung jawab pihak sekolah tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama bagi masyarakat sekitar (Marsyom dkk., 2024).

Pelaksanaan Program sedekah sampah di SDN 08 Medono diperkuat oleh penelitian Herawati dkk. (2023). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa program sedekah sampah yang dilakukan secara rutin melibatkan kepala sekolah, guru, siswa dilaksanakan secara aktif dan terstruktur. Hasil penelitian diperkuat dengan penelitian terdahulu menyatakan bahwa pembagian peran dalam program tersebut dimana siswa sebagai pelaksana, guru sebagai pembimbing dan kepala sekolah serta kelurahan sebagai koordinator. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi kegiatan berbasis lingkungan salah satu faktor penting nya adalah manajemen program yang jelas dan terstruktur (Herawati dkk., 2023). Tidak hanya berdampak pada pengurangan volume sampah dan peningkatan kebersihan serta kesehatan lingkungan saja, program tersebut

juga memberikan manfaat pada penanaman karakter menjaga kebersihan lingkungan kepada siswa, selain itu program sedekah sampah juga memberikan manfaat penting lain seperti untuk mendukung berbagai kebutuhan sekolah, seperti kegiatan sosial, pendidikan, dan kegiatan pendidikan lainnya. Sejalan dengan penemuan penelitian terdahulu oleh Purnomo dkk. (2024) yang menunjukkan program sedekah sampah memberikan manfaat nyata baik dari segi ekonomi maupun sosial (Purnomo dkk., 2024).

Selain itu, prgoram sedekah sampah yang di laksanakan di SDN 08 Medono juga dijadikan sebagai sarana pembelajaran kontekstual bagi siswa. Dengan pengalaman langsung mereka dalam pelaksanaan program secara tidak langsung menanamkan karakter disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan menjaga lingkungan memberikan pemahaman konsep kebersihan secara teori (Aini & Syamsuddin, 2025). Konsep pembelajaran kontekstual yang muncul pada penelitian ini di perkuat oleh penelitian tentang pendidikan sebelumnya oleh Zulfayanti & Suprayitno (2024) menyatakan pendidikan lingkungan berbasis kegiatan nyata, seperti pengelolaan sampah dengan 3R untuk menanamkan karakter peduli lingkungan pada siswa terbukti efektif. Dengan dimikan program sedekah sampah tidak hanya sebagai program tambahan untuk siswa saja tetapi juga menjadi pembelajaran bermakna bagi siswa.

Secara keseluruhan hasil penelitian ini yang di perkuat oleh penelitian dari temuan-temuan terdahulu bahwa program sedekah sampah menjadi strategi yang efektif dalam mengintegrasikan pendidikan lingkungan, pembentukan karakter peduli lingkungan kepada siswa, serta pemberdayaan masyarakat. Kelebihan dari penelitian ini terletak pada kolaborasi yang di lakukan antara pihak kelurahan setempat dan pihak kepala sekolah yang mewujudkan program ini berjalan dengan terstruktur dan jelas sehingga memberikan manfaat pengelolaan sampah untuk kegiatan pendidikan maupun sosial. Program ini memiliki potensi besar untuk di kembangkan menjadi model pendidikan berbasis lingkungan yang berkelanjutan dan bisa di replikasi di sekolah lain jika sarana dan prasarana di sekolah tersebut mendukung.

Problematika dalam Pelaksanaan Program Sedekah Sampah

Pelaksanaan program sedekah sampah pada dasarnya merupakan upaya positif dalam mengintegrasikan pendidikan lingkungan dengan pembentukan karakter siswa. Program ini tidak hanya berfokus pada pengelolaan sampah, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai sosial seperti kepedulian, tanggung jawab, dan kerja sama.

Namun demikian, dalam implementasinya di lapangan, program ini masih menghadapi berbagai kendala yang memengaruhi efektivitas dan keberlanjutannya. Permasalahan-permasalahan tersebut perlu diidentifikasi secara komprehensif agar dapat menjadi dasar dalam melakukan perbaikan program ke depan.

Partisipasi warga sekolah yang belum merata

Salah satu kendala yang cukup dominan adalah belum meratanya tingkat keterlibatan warga sekolah dalam program ini. Dalam pelaksanaannya, terlihat adanya perbedaan tingkat kepedulian dan kesadaran antara siswa, guru, maupun tenaga kependidikan. Sebagian pihak menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti kegiatan, sementara sebagian lainnya kurang aktif bahkan cenderung tidak terlibat. Kondisi ini mengakibatkan pelaksanaan program tidak berjalan secara optimal karena tidak didukung oleh seluruh elemen sekolah. Rendahnya partisipasi ini umumnya disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai tujuan dan manfaat program, baik dari aspek lingkungan maupun penguatan karakter. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih sistematis untuk meningkatkan kesadaran kolektif agar seluruh warga sekolah memiliki komitmen yang sama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi warga sekolah dalam program sedekah sampah belum merata, ditandai dengan adanya perbedaan tingkat keterlibatan antara siswa, guru, dan tenaga kependidikan. Kondisi ini terjadi karena belum adanya pemahaman yang menyeluruh mengenai tujuan dan manfaat program, sehingga kesadaran kolektif belum terbentuk secara optimal. Dalam konteks pendidikan, partisipasi sangat dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi dan kesadaran, serta faktor eksternal seperti lingkungan sekolah dan dukungan kebijakan.

Temuan di atas menguatkan apa yang pernah disampaikan oleh (Alam dkk., 2022) yang menyatakan bahwa rendahnya partisipasi dalam program berbasis lingkungan di sekolah seringkali disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan internalisasi nilai pada peserta didik maupun tenaga pendidik. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme dalam pendidikan, yang menekankan bahwa pemahaman dan kesadaran individu terbentuk melalui pengalaman belajar yang bermakna. Ketika program tidak diiringi dengan proses edukasi yang mendalam, maka keterlibatan cenderung bersifat parsial. Selain itu, dalam perspektif pendidikan karakter, partisipasi yang rendah menunjukkan bahwa nilai kepedulian lingkungan

belum sepenuhnya terinternalisasi. Hal ini sejalan dengan pendapat (Lickona, 2013) bahwa pembentukan karakter memerlukan proses yang konsisten, melibatkan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.

Rendahnya partisipasi menunjukkan bahwa program belum sepenuhnya terintegrasi dalam budaya sekolah. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendekatan yang lebih integrative, misalnya melalui pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) yang mengaitkan program sedekah sampah dengan kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga partisipasi tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga kesadaran internal.

Sistem pengelolaan sampah yang kurang optimal

Permasalahan berikutnya berkaitan dengan proses pengelolaan sampah yang telah dikumpulkan. Idealnya, pengelolaan dilakukan melalui tahapan yang terencana, mulai dari pemilahan berdasarkan jenis, penyimpanan yang sesuai, hingga pemanfaatan atau distribusi hasil pengelolaan. Namun, pada kenyataannya, proses tersebut belum berjalan secara maksimal. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan fasilitas pendukung, kurangnya tenaga pengelola yang kompeten, serta belum memiliki sistem kerja yang tersusun dengan rapi. Selain itu, koordinasi antar pihak yang terlibat juga belum berjalan secara efektif, sehingga pelaksanaan di lapangan seringkali tidak sesuai dengan perencanaan. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka potensi manfaat dari program, baik secara ekonomi maupun sosial, tidak dapat dimanfaatkan secara optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pengelolaan sampah dalam program belum berjalan optimal, terutama pada tahap pemilahan, penyimpanan, dan distribusi. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan fasilitas, kurangnya tenaga terampil, serta belum adanya sistem kerja yang terstruktur. Selain itu, lemahnya koordinasi antar pihak turut memperburuk efektivitas pengelolaan.

Temuan di atas menguatkan apa yang pernah disampaikan oleh (Anisykurlillah & Sampe, 2024) yang menyatakan bahwa pengelolaan sampah yang tidak optimal seringkali disebabkan oleh lemahnya partisipasi, kelembagaan, serta sistem pengelolaan yang belum terintegrasi. Dalam konteks pendidikan, hal ini berkaitan dengan pendekatan pembelajaran berbasis praktik (*experiential learning*), di mana siswa

memerlukan sistem nyata yang terstruktur untuk memahami proses pengelolaan lingkungan.

Hal ini menunjukkan bahwa kelemahan dalam sistem tersebut mengindikasikan belum adanya manajemen program yang berbasis perencanaan dan evaluasi. Dengan demikian, diperlukan penguatan sistem melalui standar operasional prosedur (SOP) yang jelas serta integrasi program ke dalam kurikulum sekolah ataupun pelibatan pihak eksternal seperti bank sampah atau komunitas lingkungan guna memperkuat aspek teknis pengelolaan.

Kurangnya konsistensi dalam pelaksanaan program

Keberhasilan program yang bersifat berkelanjutan sangat bergantung pada konsistensi dalam pelaksanaannya. Namun, dalam praktiknya, program sedekah sampah masih menghadapi kendala berupa menurunnya tingkat partisipasi dan semangat seiring berjalannya waktu. Pada tahap awal, program biasanya mendapat respons yang cukup baik karena adanya antusiasme dari berbagai pihak. Akan tetapi, tanpa adanya evaluasi rutin dan inovasi kegiatan, program cenderung mengalami kejenuhan. Selain itu, belum adanya sistem penghargaan atau bentuk apresiasi yang jelas juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya motivasi peserta. Kondisi ini dapat berdampak pada menurunnya kualitas pelaksanaan program bahkan berpotensi menyebabkan kegiatan terhenti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program cenderung mengalami penurunan konsistensi, yang ditandai dengan menurunnya partisipasi dan antusiasme seiring berjalannya waktu. Kondisi ini terjadi karena kurangnya evaluasi rutin, inovasi kegiatan, serta tidak adanya sistem penghargaan yang dapat memotivasi peserta. Dalam pendidikan, keberlanjutan program sangat dipengaruhi oleh penguatan motivasi intrinsik dan ekstrinsik peserta didik.

Temuan di atas menguatkan apa yang pernah disampaikan oleh Ulfa dkk. (2024) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan lingkungan sangat ditentukan oleh konsistensi pelaksanaan dan keterlibatan aktif seluruh warga sekolah secara berkelanjutan. Selain itu, dalam perspektif pendidikan berkelanjutan (*education for sustainable development*), keberlanjutan program memerlukan inovasi dan adaptasi agar tetap relevan dan menarik bagi peserta didik. Tanpa adanya variasi kegiatan, program rentan menimbulkan kejenuhan.

Hal ini menunjukkan bahwa program belum memiliki sistem penguatan (*reinforcement system*) yang jelas. Oleh karena itu, diperlukan inovasi kegiatan, monitoring berkala, pemberian apresiasi untuk menjaga keberlanjutan program, serta evaluasi berkala berbasis refleksi bersama agar program tetap hidup dan berkembang.

Hambatan dalam aspek komunikasi dan koordinasi antar pihak

Program sedekah sampah melibatkan berbagai pihak, sehingga membutuhkan sistem komunikasi dan koordinasi yang efektif. Namun, dalam pelaksanaannya, komunikasi antar pihak, baik antara sekolah, kelurahan, maupun masyarakat, belum berjalan secara optimal. Hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman terkait mekanisme pelaksanaan, pembagian tugas, serta tujuan program. Kurangnya koordinasi juga menyebabkan tidak adanya keselarasan antara perencanaan dan pelaksanaan di lapangan. Akibatnya, beberapa kegiatan tidak dapat berjalan sesuai dengan rencana. Dengan demikian, diperlukan upaya untuk memperbaiki sistem komunikasi agar lebih terstruktur dan terarah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dan koordinasi antar pihak yang terlibat belum berjalan efektif, sehingga menimbulkan kesalahpahaman dalam pelaksanaan program. Hal ini terjadi karena belum adanya sistem komunikasi yang terstruktur dan pembagian tugas yang jelas. Dalam konteks pendidikan, kolaborasi merupakan elemen penting dalam keberhasilan program berbasis komunitas (Ramadina dkk., 2025)

Temuan di atas menguatkan apa yang pernah disampaikan (Haniva dkk., 2024) yang menyatakan bahwa pengelolaan sampah di sekolah memerlukan koordinasi yang baik antar pemangku kepentingan sebagai bagian dari pendidikan berkelanjutan. Selain itu, teori ekologi pendidikan dari Bronfenbrenner juga menekankan pentingnya interaksi antar sistem (sekolah, keluarga, masyarakat) dalam mendukung perkembangan peserta didik.

Hal tersebut menunjukkan bahwa lemahnya komunikasi berdampak langsung pada ketidaksinkronan antara perencanaan dan pelaksanaan. Oleh karena itu, diperlukan sistem koordinasi yang lebih sistematis, seperti pembentukan tim khusus dan alur komunikasi yang jelas agar informasi dapat tersampaikan secara merata dan jelas.

Keterbatasan sistem pendukung program

Faktor lain yang turut memengaruhi pelaksanaan program adalah keterbatasan sistem pendukung. Sumber daya dan prasarana yang memadai, sumber daya manusia yang kompeten, serta manajemen yang terorganisir dengan baik. Namun, dalam praktiknya, masih terdapat keterbatasan dalam hal fasilitas, seperti tempat penampungan dan alat pengelolaan sampah, serta kurangnya tenaga yang secara khusus bertanggung jawab terhadap program. Selain itu, sistem administrasi dan pengelolaan program juga belum tertata secara optimal. Keterbatasan ini menyebabkan pelaksanaan program kurang efektif dan sulit untuk dikembangkan secara lebih luas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan sarana, sumber daya manusia, dan manajemen program menjadi kendala dalam pelaksanaan program sedekah sampah. Kondisi ini terjadi karena program belum didukung oleh sistem yang terorganisir dengan baik, baik dari segi fasilitas maupun administrasi. Dalam pendidikan, keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh dukungan sumber daya yang memadai.

Temuan di atas menguatkan apa yang pernah disampaikan oleh (Oktriyanti dkk., 2024) yang menyatakan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah di sekolah membutuhkan dukungan fasilitas, pelatihan, dan sistem manajemen yang terstruktur.

Keterbatasan ini mengindikasikan bahwa program masih bersifat parsial dan belum terintegrasi secara sistemik. Oleh karena itu, diperlukan penguatan dari aspek kebijakan sekolah, penyediaan sarana, serta peningkatan kapasitas sumber daya yang ada melalui kerja sama dengan pihak eksternal.

Solusi Pelaksanaan Program Sedekah Sampah

Bedasarkan berbagai permasalahan yang di temukan dalam pelaksanaan program sedekah sampah di SDN 08 Medono, untuk meningkatkan evektifitas dalam pelaksanaan program tersebut perlu upaya strategis yang bersifat sistematis, terencana, dan berkelanjutan. Tidak hanya berfokus pada aspek teknis, penguatan kesadaran, manajemen program dan kolaborasi antar pihak juga di perlukan. Untuk mengatasi belum meratanya partisipasi warga sekolah, penguatan sosialisasi dan edukasi mengenai program perlu dilakukan. Sosialisasi tidak hanya di lakukan pada tahap awal saja tapi di lakukan secara berkala melalui kegiatan penyuluhan, pembiasaan, dan integrasi dalam pembelajaran. Guru dapat mengaitkan program tersebut dengan materi kontekstual sehingga siswa bisa memahami manfaat program tersebut. Selain itu, di

bangun budaya menjaga lingkungan dari guru dan kepala sekolah, maka kesadaran dan partisipasi warga sekolah akan meningkat secara kolektif.

Optimalisasi pengelolaan sampah memerlukan penyusunan standar operasi prosedur (SOP) yang jelas dan terstruktur. SOP tersebut mencakup tahapan mulai dari pemilihan sampah, pengelolaan, penyimpanan, sampai pemanfaatan sampah. Tidak hanya itu, sekolah juga perlu menyediakan fasilitas pendukung yang memadai, seperti tempat sampah terpilah dan ruang penyimpanan sementara. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia juga merupakan hal penting, melalui pelatihan pengelolaan sampah bagi guru dan siswa. Dengan adanya sistem yang terstruktur maka program akan berjalan dengan efektif dan efisien.

Konsistensi yang tidak stabil dalam pelaksanaan program dapat diatasi dengan sistem monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara berkala. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui perkembangan program dan mengetahui kendala yang dihadapi. Agar program tidak terasa jenuh, maka di perlukan inovasi kegiatan misalnya melalui kegiatan lomba kebersihan kelas, program tabungan sampah, atau kegiatan kreatif yang berbasis daur ulang. Untuk mengatasi hambatan komunikasi dan koordinasi antar pihak, perlu di bentuk tim yang bertanggung jawab dalam pengelolaan program sedekah sampah. Tim tersebut berperan sebagai penghubung antara pihak sekolah dan pihak kelurahan agar mekanisme pelaksanaan terstruktur dan jelas. Selain itu, untuk mengatasi keterbatasan sistem pendukung, perlu penguatan dalam aspek sarana, sumber daya manusia dan manajemen program. Sekolah bisa menjalin kerjasama yang melibatkan pihak eksternal seperti pemerintah daerah, masyarakat sekitar, lembaga swadaya, atau pihak bank sampah setempat untuk memperoleh dukungan fasilitas maupun pendampingan teknis. Salah satu hal penting lain yang perlu di perhatikan adalah pengelolaan administrasi yang perlu di tingkatkan melalui pencatatan yang sistematis, sehingga perkembangan program dapat terpantau dengan baik. Dengan dukungan yang memadai akan mendorong program sedekah sampah untuk berkembang secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan pengelolaan sampah di lingkungan sekolah masih belum optimal, sehingga penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan program sedekah sampah di SDN 08 Medono. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa program memberikan kontribusi positif dalam mengintegrasikan pendidikan lingkungan dan pembentukan karakter siswa melalui kolaborasi sekolah dan masyarakat, pelaksanaan yang terstruktur, serta manfaat sosial dan ekonomi yang nyata, meskipun pelaksanaannya masih menghadapi kendala berupa partisipasi yang belum merata, sistem pengelolaan yang kurang optimal, serta keterbatasan sarana dan koordinasi, sehingga diperlukan adanya upaya perbaikan yang sistematis dan berkelanjutan melalui penguatan edukasi, penyusunan sistem yang terstruktur, evaluasi rutin, peningkatan koordinasi, serta dukungan fasilitas dan kemitraan. Penelitian ini terbatas pada lingkup satu sekolah dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga belum menggambarkan dampak secara luas dan kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan studi, mengembangkan metode yang lebih komprehensif, serta merancang model implementasi program yang lebih sistematis dan berkelanjutan agar dapat diterapkan secara lebih luas.

Referensi

- Aini, A. N., & Syamsuddin, H. (2025). Implementasi Program Gema Sajadah (Gerakan Madrasah Sampah Jadi Sedekah) dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Siswa di MTsN 9 Jombang. *YASIN*, 5(3), 2326–2341. <https://doi.org/10.58578/yasin.v5i3.5712>
- Alam, U. S., Razi, T. F., & Afrilia, K. (2022). Pengaruh Iklim Organisasi Dan Budaya Organisasi Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Man 2 Kabupaten Bandung. *Jurnal Prespektif*, 15(2).
- Anisykurlillah, R., & Sampe, S. (2024). Portrait of Environmental Governance in Waste Management in Malang City. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 22(2), 503–511.
- Cahyani, D. E., & Rahmi, D. H. (2021). Faktor-faktor yang memengaruhi pengelolaan sampah pada sekolah dasar di Kabupaten Bantul. *Jurnal Riset Daerah*, 21(2).
- Farahdiba, E. F., & Tirtoni, F. (2026). Implementation of 7 habits of great Indonesian children in realizing character-based learning. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*. <https://doi.org/10.21070/ups.10684>
- Goodstats. (2024). 26% Warga Indonesia Akui Masih Buang Sampah Sembarangan di Tempat Umum. <https://data.goodstats.id/statistic/26-warga-indonesia-akui-masih-buang-sampah-sembarangan-di-tempat-umum-Wql7c>
- Haniva, R., Butar, S. B., & Ambarita, N. (2024). Waste management in schools as part of sustainable development. *Journal of Sustainability, Society, and Eco-Welfare*, 1(2).
- Hasanah, I., Husamah, H., Harventy, G., & Satiti, N. R. (2018). Implementasi Sekolah Sedekah Sampah Untuk Mewujudkan Pengelolaan Sampah Berbasis Filantropi di SMP Muhammadiyah Kota Batu. *International Journal of Community Service*

- Learning*, 2(4), 283–290. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v2i4.14364>
- Herawati, E. Y., Parahita, B. N., & Zuhri, S. (2023). Kolaborasi Sekolah dengan Bank Sampah Sekar Gendis dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Siswa. *Jurnal Niara*, 17(1), 125–133.
- Kasjono, H. S., & Widyantoro, W. (2017). Sedekah sampah sebagai upaya pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan anak usia dini di Kauman Tamanan Banguntapan Bantul. *Proceeding of Community Development*, 1, 151–156. <https://doi.org/10.30874/comdev.2017.20>
- Lickona, T. (2013). *Character education: The cultivation of virtue*.
- Marsyom, I. L., Chalista, A. R., Azizah, V. D. A. N., Natasya, G., Putri, R. E., & Apriani, A. (2024). Implementasi Program Sedekah Sampah Sebagai Model Pengelolaan Sampah di Sekolah. *Prosiding Nasional Rekayasa Teknologi Industri dan Informasi (ReTII)*, 76–82. <https://journal.itny.ac.id/index.php/ReTII/article/view/5468>
- Nugroho, M. S., Prayogo, S. T. E., & Windoyoko, H. Z. (2025). Penutupan TPA Degayu Kota Pekalongan: Prespektif regulasi Indonesia dengan analisis teori Roscoe Pound. *WATHAN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(3), 397–416. <https://doi.org/10.71153/wathan.v2i3.345>
- Oktriyanti, M., Puspa, D., Hartati, N., Trisna, M., Oktaviani, E. D., Mujiyanti, A., & Ramayanti, C. (2024). Sosialisasi Pemilahan Sampah Dan Pengelolaan Limbah Organik Pada Siswa Dan Guru SMA Sains Alumnika Palembang. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 2(4), 1255–1263.
- Pasya, M. R., Adinugraha, H. H., & Gunawan, A. (2025). Adaptasi masyarakat Pekalongan terhadap sampah: Antara kesadaran dan ketidaksiapan. *AL-KHIDMAH: Jurnal Pengabdian dan Pendampingan Masyarakat*, 5(1), 45–57. <https://doi.org/10.47945/al-khidmah.v5i1.1916>
- Purnomo, N. A., Cahyono, H. W. H., Alfahmi, S., & Ilonka, W. A. (2024). Inovasi Peduli Lingkungan: Program Sedekah Sampah untuk Daerah (Studi Kasus: Kabupaten Nganjuk). *ENVIRO: Journal of Tropical Environmental Research*, 25(2), 48. <https://doi.org/10.20961/enviro.v25i2.85777>
- Raharjo, D. C., & Santi, A. U. P. (2020). Pengaruh pengetahuan siswa tentang pengelolaan sampah terhadap kepedulian mereka terhadap lingkungan. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.22437/gentala.v5i1.9041>
- Ramadina, E., Fuadi, I., & Mutohar, P. M. (2025). Peran Komunikasi Efektif Dalam Meningkatkan Produktivitas Organisasi Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 10(4), 2545–2549.
- Ubaidi, M. A., & Hartono. (2025). Program sedekah sampah sebagai pembiayaan pembangunan mushollah sekolah di SMPN 01 Balung. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 2(1), 587–595.
- Ulfa, S. S., Marlina, L., & Karolina, A. (2024). Implementasi Program Adiwiyata Dalam Mewujudkan Karakter Peduli Lingkungan Peserta Didik. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 6(4), 980–985.
- Wahyuni, A. (2021). *Pendidikan Karakter Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah*. Umsida Press.

Zulfayanti, F. T., & Suprayitno. (2024). Eksplorasi Penanaman Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Tentang Pengelolaan Sampah 3R Pada Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *Jurnal Universitas Negeri Surabaya*, 12, 1-15.